

# Pengaruh Musik untuk Mendorong Intelegensi Peserta Didik

Afdhal Zikri Zz, M.Sn  
Program Studi Musik,  
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain  
Universitas Pendidikan Indonesia

**Abstrak** — Musik sebagai bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Pengaruh musik terhadap kehidupan manusia seringkali diasosiasikan sebagai sarana dalam meningkatkan kecerdasan IQ, emosional, hingga sarana terapis. Persepsi terkait kecerdasan manusia seringkali diasosiasikan dengan kecerdasan yang bersifat logis ataupun matematis, khususnya jika menilik metode ataupun sistem pendidikan yang ada. Tentunya m hal ini mendorong sebuah pertanyaan mengenai peran kecerdasan musikal dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Gardner, dalam teori *Multiple Intelligences*, menyatakan bahwa kecerdasan musikal adalah salah satu kecerdasan yang tumbuh serta ada dalam diri setiap manusia. Namun, dalam aplikasi serta implementasinya, perdebatan serta kajian tentang pengaruh musik terhadap kecerdasan manusia masih terus berkembang; mulai dari kecerdasan emosional, spasial, hingga linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari poin kesinambungan antara *Multiple Intelligences* dengan pendidikan musik dengan literatur

**Kata kunci** — *Multiple Intelligences, Musical Intelligences, Music Education*

## I. PENDAHULUAN

Musik merupakan cabang seni yang bersifat universal dan begitu dekat dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kajian terhadap musik banyak meliputi perilaku manusia. Musik seringkali dianggap dan digunakan sebagai sarana mengekspresikan perasaan manusia. Elemen dalam musik seperti rangkaian melodi, timbre, irama, dan dinamika dapat menghasilkan perasaan serta ekspresi yang berbeda dari setiap pendengarnya.

Hubungan musik dengan kecerdasan manusia seringkali menjadi sebuah topik yang dikaji dan diperdebatkan. Mulai dari penemuan bagaimana musik dapat meningkatkan pertumbuhan janin manusia hingga sebagai media terapis. Dalam perkembangan zaman, penelitian terhadap pengaruh kognitif dan emosional yang dihasilkan oleh musik mempengaruhi metode serta sistem pendidikan yang ada. Oleh karena itu, musik tidak hanya dinilai menjadi sebuah sarana untuk berekspresi, melainkan juga stimulus bagi perkembangan kognitif serta kecerdasan.

Dalam implementasinya dalam ranah dunia pendidikan musik pun seringkali bersifat substitusional dalam konteks pendidikan sekolah formal, sehingga metode serta cara pengajarannya kurang efektif dan efisien. Padahal musik seringkali diasosiasikan dengan intelegensi manusia. Kaitan musik dengan kecerdasan dapat dikaji melalui teori *multiple intelligence* yang dipelopori oleh H. Gardner. Selain itu, beberapa penelitian pun menunjukkan pengaruh signifikan serta kontradiktif terkait pengaruh musik terhadap aktivitas manusia.

Meskipun demikian, dalam artikel yang ditulis oleh Lynn Waterhouse (2006) sempat menuliskan sebuah pendapat bagi para pendidik untuk melakukan evaluasi mengenai pengaplikasian teori *multiple intelligence*, *The Mozart Effect*, dan kecerdasan emosional dalam praktik pembelajaran musik yang dilakukan agar tujuan pembelajaran serta metode yang digunakan efektif serta tepat sasaran.

Perdebatan tentang pengaruh musik terhadap intelegensi individu ini memberikan pertanyaan apakah benar musik memberikan dampak yang signifikan terhadap otak ataupun

kinerja manusia? Bagaimana musik mempengaruhi serta mendorong kecerdasan manusia, khususnya peserta didik untuk dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik dan efektif?

## II. LANDASAN TEORITIK

. Kecerdasan Manusia (*Multiple Intelligence*) dan Kecerdasan Musikal

Manusia terlahir dengan kecerdasan yang terus berkembang selama proses hidupnya. Kecerdasan manusia ini mempengaruhi lini aspek kehidupan. Kecerdasan dapat didefinisikan ke dalam 3 bentuk: (1) a belongings of all human existances; (2) a dimension on which human existences differ; (3) the way in which one carries out undertaking virtuousness of one's ends. (Gardner, 2011a, hlm. 9). Oleh sebab itu, kecerdasan seorang individu dapat dilihat dari berbagi konteks. Mulai dari dasar dari keberadaan manusia hingga kemampuan untuk mencapai tingkat virtuoso dalam sebuah bidang. Tentunya, kecerdasan ini juga dipengaruhi tidak hanya dalam aspek biologis ataupun psikologis, tetapi juga kultural dan lingkungan sekitar individu.

Kecerdasan manusia dapat dibangun dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan sekolah. Gardner, psikolog kognitif dari Harvard University, pada tahun 1983 mengembangkan teori intelegensi dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Teori ini menjadi salah satu teori pendidikan serta metode intruksional di abad ke 21. Gardner mempercayai bahwa kecerdasan manusia bukanlah bersifat tunggal atau individual, melainkan beragam. Menurut Gardner, manusia memiliki 8 intelegensi dasar (sekarang telah berkembang menjadi 9 intelengesi). *Multiple Intelligences* (Hatch and Gardner, 1996, p.11) itu meliputi:

1. Kecerdasan linguistik: sensitivitas terhadap suara, ritme, permaknaan kata, serta sensitivitas terhadap penggunaan fungsi bahasa

2. Kecerdasan Musikal: kemampuan untuk memproduksi dan mengapresiasi ritme, pitch, timbre. Serta kemampuan untuk melakukan ekspresi musical.
3. Kecerdasan logika-matematis: sensitivitas terhadap pola, struktur, sistematis; serta kemampuan untuk memahami sebuah makna terstruktur
4. Kecerdasan spasial: kemampuan untuk memanipulasi rangkaian sebuah objek visual 2 dimensi ataupun 3 dimensi secara terstruktur.
5. Kecerdasan Kinetik: Kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh serta menggerakkan objek.
6. Kecerdasan Interpersonal: kemampua untuk merespon mood, temperamen, motivasi, dan hasrat dari individu
7. Kecerdasan Intrapersonal: Akses terhadap perasaan; kemampuan untuk membedakan serta mendefinisikan perilaku sebagai pengendalian.
8. Kecerdasan Naturalistik: kemmpauan untuk menyelesaikan permasalahan ataupun produk yang berasal dari material alami.

Melihat perkembangan sistem pendidikan dewasa ini, tentu saja salah satu kecerdasan yang menjadi prioritas ataupun perhatian utama adalah kecerdasan matematika-logis. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Gardner mengenai keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh individu. Lebih dalam lagi, kecerdasan musikal seringkali dikaitkan dengan bakat alamiah individu ketimbang sesuatu yang bersifat terstruktur.

Shutter-Dyson dan Gabriel (1981) mengadopsi terminologi kemampuan musikal untuk kompetensi musik. Menurut Gardner, kecerdasan musikal merupakan salah satu kecerdasan yang muncul paling awal dan tumbuh dengan tidak terduga. Berarti setiap individu memiliki kecerdasan musikal, paling tidak untuk mengidentifikasi perbedaan karakter suara setiap manusia. Tetapi, kemampuan musikal ini tak bisa disamakan sebatas hanya kemampuan mendengarkan saja. Ia berpendapat bahwa kemampuan mendengarkan musik atau auditori berbeda dengan kemampuan menghafal sebuah kalimat ataupun peristiwa.

Lebih jauh lagi, Karma (1994) memberikan gagasan bahwa kemampuan musikal individu adalah sebuah potensi yang ada dalam individu untuk membedakan serta mengidentifikasi pola ataupun bentuk hingga diluar dari kemampuan auditori. Dalam artian, kemampuan yang didasari dengan kecerdasan musikal memungkinkan seorang individu untuk menjadi lebih sensitif terhadap bunyi, suara, ataupun elemen-elemen musik lain.

Berdasarkan argumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan musikal sendiri didefinisikan sebagai keterampilan individu dalam merespon, menciptakan, ataupun menghargai elemen-elemen musik seperti timbre, pitch, ritme, melodi, serta sensitivitas dalam mengeskpresikan emosi serta pikiran. Kaitan

kecerdasan musikal erat dengan intensitas individu dalam mengidentifikasi emosi dalam musik.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dengan analisis deskriptif. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi ketertakaitan pengaruh musik terhadap kecerdasan individu. Teknis pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pengumpulan fakta ataupun gagasan dari literatur, Metode deskriptif-analitik ini penulis gunakan untuk melakukan analisa terhadap pemikiran, serta intepretasi serta kesinambungan antara pendidikan musik untuk memumpuk intelegensi anak.

### IV. ANALISIS PENELITIAN

Musik, Kognitif, dan Emosi

Keterkaitan musik dan emosi begitu erat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana dua orang individu dapat merespon satu musik dengan cara yang berbeda. Baik itu menangis ataupun tertawa. Menurut Sloboda (1990), pengaruh musik dalam emosi terjadi melalui:

1. “episodic associations”; dimana musik secara spesifik membawa pendengarnya mengingat atau kembali kepada pengalaman emosional tertentu hingga menimbulkan imaji atau visual orang ataupun kejadian tertentu.
2. “Iconic associations”; dimana musik secara general memiliki kemiripan dengan bunyi tertentu (contoh. Kilat, debur ombak, dll);
3. “structural association, berbeda dengan kedua asosiasi sebelumnya, proses ini yang menciptakan perbedaan yg signifikan antar individu karena berbasis kinerja serta daya individu itu sendiri.

Ketiga pengaruh ini memberikan kemampuan setiap individu untuk mengalami serta merasakan musik secara berbeda serta memungkinkan musik untuk menjadi sarana terapi bagi individu dengan kasus tertentu. Dalam ranah kognitif, kajian terhadap pengaruh musik dengan intelegensi mulai marak dilakukan untuk membuktikan relevansi musik terhadap kecerdasan peserta didik. Lornsedale (2018) menemukan terdapat korelasi yang signifikan terhadap manipulasi kognitif melalui musik dan hubungannya dengan kecerdasan emosional manusia. Ortiz (2002:180) berpendapat bahwa musik dapat meningkatkan konsentrasi, menenangkan pikiran, meningkatkan kewaspadaan, dan mengurangi suara-suara eksternal yang dapat mengalihkan perhatian.

Selain itu, musik dapat membantu sebagian orang mengorganisasi cara berpikir dan bekerja sehingga membantu mereka berkembang dalam hal matematika, bahasa, dan kinerja spasial (Djohan, 2006). Dapat disimpulkan, musik memiliki pengaruh yang integral sebagai stimulus, tidak hanya wadah

ekspresi, akan tetapi juga mengintervensi kinerja serta pola berpikir hingga berperilaku individu.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah individu yang mempelajari musik memiliki kapasitas kecerdasan yang lebih besar?

Penelitian dalam jurnal *Neuropsychologia*, yang melaporkan bahwa musisi yang mulai belajar kibor sebelum usia 7 tahun memiliki 12% ketebalan serabut saraf fibers dalam corpus callosum-nya, yaitu bagian otak penghantar sinyal antar kedua hemisfer. Penelitian ini didukung oleh penjelasan Marrit (1996) tentang fungsi musik dalam memfasilitasi belahan otak. Sebuah penelitian lain juga dilakukan kepada partisipan yang terdiri dari sekelompok non-musisi (individu yang tidak terlatih ataupun secara langsung menekuni musik). Mereka melakukan 5-finger exercise menggunakan piano dalam kurun waktu 2 jam per hari. Dalam 5 hari, terdapat perkembangan dimana ukuran respons otak yang terasosiasi dengan gerakan jari menjadi lebih lebar dan aktif. (Pascual-Leone 2011).

Melihat dari kedua penelitian tersebut, tentu saja terdapat perbedaan musikalitas ataupun keterampilan antara partisipan yang secara sadar dan utuh mempelajari musik dengan partisipan yang tidak memiliki pengalaman ataupun terlatih dalam bidang musik. Namun, kedua kelompok partisipan dapat secara aktif merespon serta mengalami peningkatan terhadap bagian otak ataupun perilaku.

Hal ini menjadi dasar untuk membuka pertanyaan mengenai cara serta proses musik dalam mempengaruhi individu terhadap lini kecerdasan yang lain. Keterkaitan ini dapat dilihat melalui metode pembelajaran musik serta elemen yang terkandung dalam musik itu sendiri. Tahapan yang terjadi dalam proses pembelajaran musik mencakup lini kecerdasan lain. Pemikiran ini berdasarkan pengamatan dalam pengalaman musik seperti; (1) proses mempelajari sebuah notasi ataupun repertoar musik yang memerlukan pemahaman dan metode yang structural dan berpola; (2) proses bermain orkestra yang melibatkan kemampuan sosial serta kerjasama dalam berinteraksi dengan tim ataupun pemain lainnya; (3) proses pembuatan karya musik yang memiliki perhitungan logis serta sistematis dalam konseptualnya, tidak hanya proses keterlibatan emosi ataupun ide abstrak.

#### Jenis Musik dan Pengaruhnya Akan Kecerdasan

Musik terdiri dari beragam genre dan bentuk. Sebetulnya jenis musik seperti apa yang memiliki pengaruh besar terhadap intelegensi otak manusia? Pada tahun 1993, seorang psikolog bernama Francis Rauscher melakukan sebuah eksperimen dengan memperdengarkan *The Sonata for Two Pianos in D Major, K.448* oleh Mozart selama 10 menit kepada 36 mahasiswa. Ia melakukan perbandingan dengan memperdengarkan suara tunggal yang bersifar monoton serta keheningan dengan durasi yang sama, masing-masing 10 menit. Pada setiap sesi, para mahasiswa diminta untuk mengerjakan

tes spasial sembari mendengarkan latar musik serta suara yang disajikan. Melalui hasil tes spasial tersebut, mendengarkan musik Mozart menunjukkan peningkatan kinerja para mahasiswa pada tes IQ standar sebanyak sembilan poin. (Campbell, 1999).

Hasil dari penelitian tersebut selama bertahun-tahun membawa *The Mozart Effect* menjadi salah satu teori yang menjadi populer dan dasar bahwa musik klasik menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan manusia. Akan tetapi, *The Mozart Effect* tentu mendapatkan kontradiksi dari beberapa penelitian lanjutan. Hal ini dikarenakan Rauscher hanya melakukan tes spasial pada penelitiannya serta lemahnya bukti ekologi serta penelitian kognitif yang menyeluruh.

Waterhouse (2006) melayangkan kritik terhadap hasil penelitian Rauscher, dimana peningkatan kemampuan spasial tidak datang secara 'gratis' hanya dengan mendengarkan musik. Argumentasi ini mendapatkan respon dari Rauscher di penelitian selanjutnya bahwa pengembangan kognitif serta perseptual secara lebih utuh dan esensial hanya dapat secara signifikan dirasakan dengan adanya pelatihan dan pengalaman bermain musik secara rutin.

Pengaruh musik klasik pada kecerdasan seperti Mozart, dapat juga ditinjau kembali pada elemen-elemen musik seperti tempo, peran mode (mayor ataupun minor), melodi, ritme, dan sebagainya. It was indicated that music in major mode and a faster tempo was associated with better performance in spatiotemporal task. (Rotaru, 2012). Hal ini memberikan perspektif lain terhadap penelitian *The Mozart Effect*, tentang bagaimana musik dapat mempengaruhi mood, fokus, serta aktivasi bagian otak manusia bergantung pada bentuk serta karakter musik itu sendiri.

Selain Mozart, karya klasik lain seperti musik Barok juga memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan kognitif khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis. I. F. Resmana dan Anita Anggareani melakukan penelitian terhadap 32 pelajar dengan memperdengarkan musik Barok sembari membuat sebuah karya tulis naratif. Dari 32 pelajar, 66% menunjukkan respon yang positif terhadap konsentrasi serta daya imajinasi dalam menulis naratif. Sementara, 34% lainnya berpendapat bahwa musik menjadi distraksi dalam menulis. Secara garis besar, hal ini mengidikasikan spektrum yang luas mengenai dalam respon serta kecerdasan musikal yang beragam antar individu. Mendengarkan musik klasik dapat mengaktifkan proses kognitif (serta afektif), Namun, tentu saja jika tujuannya adalah untuk membangun peningkatan kognitif secara signifikan; perlu adanya sebuah keterlibatan menyeluruh dan rutin.

Tetapi tidak hanya musik klasik, penelitian lain menunjukkan pengaruh signifikan musik terhadap kecerdasan manusia. Salah satunya dapat ditemukan melalui musik tradisional Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan musik Gamelan serta pelatihan intensif secara berkelompok. Gamelan adalah tipe

musik tradisional Indonesia (Harris, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jarmin dkk, peserta didik yang secara rutin terlibat dalam aktivitas pelatihan musik gamelan secara rutin memiliki peningkatan terhadap perkembangan intrapersonal ataupun interpersonal. Hal ini didasari bukan hanya keterampilan musikal dalam merespon ataupun berlatih gamelan tetapi interaksi sosial yang terjalin ketika proses latihan berlangsung antar peserta didik yang terlibat.

Penelitian lain juga dilakukan pada musik jazz. Melalui penelitiannya, musik jazz memberikan efek flow pada pendengarnya yang dapat membuat pendengarnya merasa tenang (Fachner, 2003). Efek flow yang dihasilkan dari musik jazz merupakan sebuah keadaan bebas dari gangguan emosional yang dapat mendorong motivasi serta fokus terhadap individu. Pada tahun 2012, B. Geethanjali, K. Andalarasu, dan R. Rajsekaran melakukan studi terhadap musik jazz terhadap fungsi otak dengan menggunakan tiga jenis musik yaitu jazz, cornatic, dan hardrock. Geethanjali dkk menemukan bahwa adanya perubahan gelombang alfa yang signifikan saat mendengarkan musik jazz yang memberikan pengaruh peningkatan kewaspadaan dan tingkat atensi.

Selain itu, musik populer yang mengandung unsur lirik juga menjadi salah satu acuan penelitian terhadap pengaruh pendidikan musik. Pendidikan musik usia dini memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan kognitif anak, khususnya pada anak usia dini,. Djohan (2009) meninjau beberapa aktivitas umum yang dapat dilakukan dalam kegiatan pendidikan musik usia dini berupa: (1) Bernyanyi; (2) Bermain musik; (3) Gerak ritmis; (4) Mendengarkan musik.

Selain mengaktifkan motorik anak, aktivitas ini dapat melatih anak untuk mengenal bahasa melalui lirik lagu populer anak yang dapat digunakan melalui pengenalan irama, merespon ketukan dan tempo dengan tubuhnya dengan serangkaian interaksi sosial. Sehingga, pendidikan musik jika dilakukan dari usia dini dapat mengembangkan kecerdasan bahasa (linguistic), interpersonal, intrapersonal (sosial-emosional), serta psikomotorik ataupun kinetik. (Yazajian dan Fenberg, 2002). Hal ini mendorong peserta didik untuk memasuki tahap pembelajaran di jenjang berikutnya dengan lebih terkapasitas.

Dalam kajian literatur lain ditemukan bahwa pelatihan musik yang struktural dapat membantu anak dalam mengembangkan phonemic awareness, auditori, dan kemampuan untuk membedakan ritme (Garcia-Velez, T. & Maldonado, 2017). Penggunaan bahasa musikal meningkatkan pengembangan dalam membaca, menulis, mendengarkan, serta berbicara. Selain itu, pengaruh musik terhadap kecerdasan interpersonal menjadi salah satu topik yang seringkali luput dari pembahasan mengenai pendidikan. Kecerdasan musikal melibatkan pengembangan emosional yang mempromosikan empati dan

pengungkapan perasaan, dimana proses ini juga melibatkan pengetahuan terhadap bahasa serta ekspresinya, termasuk identitas sosiokultur individu. (Rodriguez, Ezquerro, Llamas, & Lopez, 2016).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat ditarik sebuah hipotesa bahwa setiap jenis musik memiliki fungsi dan pengaruhnya masing-masing, khususnya terhadap aktivitas manusia. Tidak hanya sebagai sarana ekspresi semata. Musik dengan pola ataupun struktur yang kompleks (tergantung dengan elemen lain seperti tempo, melodi, dan sebagainya) seperti musik Klasik, Barok, ataupun Jazz, seringkali digunakan untuk meningkatkan fokus, membangun mood, ataupun kegiatan yang sifatnya membutuhkan tingkat atensi ataupun naratif. Sementara, musik tradisional karena erat dengan kehidupan yang tertanam dalam kultur masyarakat, dapat secara efektif meningkatkan kemampuan sosial-emosional ataupun kegiatan yang bersifat kolektif. Jenis musik lain pun juga dapat digunakan sesuai kebutuhan.

Dalam hal ini, aktivitas belajar ataupun mendengarkan musik dapat meningkatkan kecerdasan yang bersifat stimulus dan struktural. Pendidikan musik secara langsung ataupun tidak, berdampak pada peningkatan kapasitas otak, daya ingat, fokus, kinetic, pemahaman struktur, hingga kemampuan penyelesaian masalah. Sehingga peran pendidikan musik menjadi hal yang esensial untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik, khususnya dalam membangun

#### Kondisi Pendidikan Musik dan Intelegensi

Jika ditinjau kembali dari teori Multiplies Intelligence Gardner serta pengaruh musik yang empiris ataupun rasional, tentunya penerapan konsep pembelajaran perlu memiliki basis nilai serta struktur pendidikan musik yang tepat. Selain itu, karena konsep ini lahir dan dipengaruhi dengan perkembangan Amerika, tentunya perlu adanya penyesuaian dengan kultur serta kondisi peserta didik di Indonesia. Pengaruh musik terhadap intelegensi peserta didik perlu didukung dengan sistem pendidikan musik yang tepat dan efektif.

Jika berefleksi seringkali sistem pendidikan yang terimplementasi masih berlandaskan teoritikal. Dowling (1984), bahwa praktik pendidikan (tidak hanya musik) yang pembelajarannya lebih mengarah kepada ranah deklaratif dan belum sepenuhnya memahami kemampuan (procedural). Umumnya, seorang anak akan diperkenalkan langsung untuk memegang atau praktik instrumen terlebih dahulu, baru setelahnya mendapatkan pembelajaran mengenai pengolahan ekspresi, rasa, serta musikalitas. Dalam permasalahan lain, adanya reduksi ataupun atensi yang kurang terhadap mata pelajaran musik ataupun seni di institusi yang masih dipandang substitusional atau pelajaran sebagai tambahan semata.

In all classes, the integration of music was reported, but did not meet conventional requirements for integrating learning in the

arts (Ackerman and Perkins, 1989; Campbell and Scott-Kassner, 1995, hlm. 376). Meskipun jika ditinjau, dalam perkembangan zaman serta teknologi, tentu pembelajaran musik sudah mengalami progress, namun hal-hal konvensional yang menjadi fondasi masih menjadi sebuah permasalahan.

Waterhouse (2006) memberikan empasis terhadap keterampilan yang bersifat prosedural yang dilakukan secara repetitif diperlukan dalam mengembangkan fungsi kognitif. Pendapat ini dapat ditinjau terkait struktur dan sistematis yang terdapat dalam musik itu sendiri, khususnya mekanisme kinetik yang terjadi didalam prosesnya.

Hubungan antara pembelajaran musik dengan peningkatan prestasi akademik dan kualitas belajar sudah mulai banyak dilakukan. Menurut Gouzouasis, Guhn & Kishor (2007), berdasarkan data yang diambil selama periode 3 tahun di British Columbia, secara konsisten ditemukan bahwa partisipasi siswa terhadap aktivitas musik secara komprehensif menunjukkan pencapaian akademik yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan musikal tidak hanya meningkatkan pencapaian dalam bidang musik, melainkan juga memberikan efek pencapaian terhadap subjek pelajaran lain.

Selain dalam ranah akademik, partisipasi dalam aktivitas musik dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menalar, menyelesaikan permasalahan, kemampuan lateral, memori, kemampuan sosial, serta kerjasama (Hobson, 2009)..

Pembelajaran musik membutuhkan struktur kurikulum yang komprehensif tetapi juga instruksional. Alangkah baiknya jika pembelajaran musik ditempatkan pada posisi yang setara dengan pendidikan sains-tek di sekolah, seperti yang disampaikan Gardner mengenai dilematis terminologi serta penempatan prioritas kecerdasan. Tujuan ini untuk mengelola pengembangan otak kanan serta kemampuan intrapersonal maupun interpersonal. Selain itu, musik sebagai strategi pembelajaran juga dapat membantu mengatur atensi serta fokus peserta didik agar mendapatkan hasil yang lebih signifikan dalam pembelajaran.

## V. KESIMPULAN

Melalui beragam kajian, dapat dilihat bahwa musik sebagai bagian integral dalam kehidupan manusia baik secara langsung ataupun tidak memiliki pengaruh yang positif dalam pengembangan kecerdasan, perilaku, dan kinerja individu. Namun agar secara lebih komprehensif meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik, maka diperlukan

sebuah metode yang prosedural serta instruksional yang bersifat jangka panjang, repetitif, serta aplikatif.

Teori MI (Multiples Intelligences) sebagai landasan tentunya perlu di sesuaikan kembali dengan dasar serta arah pendidikan musik yang akan dituju. Kultur serta kondisi fisik ataupun psikologi peserta didik yang ada dalam suatu wilayah juga perlu dipertimbangkan. Pentingnya pengaruh musik dalam menstimulus kecerdasan yang ada dalam manusia dapat menjadi sebuah acuan, khususnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran ataupun kualitas sumber daya manusia.

Penelitian tentang kecerdasan manusia dan hubungannya dengan musik memiliki peluang

## .DAFTAR PUSTAKA

1. Campbell, N.A., Reece, J., Mitchell, L.G (1999).
2. Djohan. (2006). Psikologi Musik. Yogyakarta: Best Publisher.
3. Fachner, J. (2003). Jazz, Improvisation and A Social Pharmacology of Music. Music Therapy Today (online). Vol IV (3).
4. Harris, M. (2009). Music and the Young Mind Enchancing Brain Development an Engaging Learning
5. Karma, K. (1994). Auditory and visual temporal structuring: How important is sound to musical thinking? Phycology of Music 22(1), 20-30.
6. Lomsdale, J. A. (2018). Emotional Intelligences, alexithmia, stress, and people's reasons for listening to music. Psychology of Music 45(5)
7. Marrit, J. S.,
8. Rauscher. H.F & Hinton C. S. (2006). Educational Phycologist. The Mozart Effect: Music Listening is Not Music Instruction. Vol. 4. Halaman 233-238
9. Resmana, I. F & Anggraeni A (2018). Erudio Journal of Education Innovation. The Effect of Baroque Music Exposures on Student during Writing a Narratives. Vol. 5. Halaman: 87-89
10. Sloboda, J. (1990). The musical mind: the cognitive phycology of music. Oxford: Claredon Press.
11. Yonghui, J. (2016.) 4th International Education, Economics, Social Sciences, Arts, Sports, and Management Engineering Conferences. Research on Educational Value of Music Education Based on Multiple Intelligence
12. Gardner, H. (1983). Frames of Mind: the theory of multiple intelligences. New York: Basic Books.
13. Gardner, H. (2003). Multiple intelligences after twenty years. Artikel dipresetasikan pada American Educational Research Association, Chicago, Illinois.
14. Gouzouarsis, P., Guhn, M., & Kishor, N. (2007). Music Education Research., 9(1)
15. Gercia-Velez, T. & Maldonado Rico, A. (2017). Reflexiones sobre la intelegencia musical. Reflection on musical intelligence. Revista Espanola de Pedagogia. 75 (268). 451-461
16. Shutter-Dyson, R. & Gabriel, C. (1981). The psychology of musical ability (2nd Edition). London: Methuen
17. Pascual-Leone, J., & Johnson, J. (2011). A developmental theory of mental attention: its application to measurement and task analysis.
18. Waterhouse, L. (2006). Educational Phycologist. Multiple Intelligences, the Mozart Effect, and Emotional Intelligences: A Critical Review. Vol 4. Halaman. 207-225